

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kondisi darurat yang mengancam nyawa dapat terjadi pada siapapun dan dalam kondisi apapun serta dimana saja. Serangan jantung merupakan salah satu keadaan darurat di rumah sakit yang dapat mengakibatkan kematian (Sharma & Attar, 2012, hlm.45). Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Oleh karena itu setiap tenaga kesehatan khususnya perawat wajib menguasainya (Keenan, et. al. 2009, hlm 76).

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Goiten 2008, hlm. 102). Tujuan BHD adalah mencegah terjadi henti sirkulasi atau berhentinya respirasi, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari korban yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui resusitasi jantung paru. Pengetahuan BHD dianggap dasar keterampilan untuk perawat. Bukti menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan tentang BHD masih rendah (Parajule & Selvarag, 2011, hlm. 88).

De Regge, et. al. (2008, hlm. 77), menemukan bahwa singkatnya waktu pelatihan, menyebabkan kemampuan perawat terhadap keterampilan BHD rendah. Keterampilan BHD menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana tehnik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan/musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwati 2012, hlm. 30). Pentingnya tindakan BHD harus dimiliki oleh semua perawat, oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan. Perawat sebagai lini terdepan dalam pelayanan bantuan hidup dasar harus mampu menangani masalah kecelakaan dengan cepat dan tepat dengan pendekatan asuhan keperawatan yang mencakup aspek bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual.

Oleh karena itu perawat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menangani korban yang membutuhkan bantuan hidup dasar. Salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi tersebut dilakukan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. Dengan adanya peningkatan kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh perawat dalam menangani korban yang memerlukan bantuan hidup dasar dapat ditangani dengan cepat. Pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan teroganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu (Sumantri 2000, hlm. 39). Keterampilan dan penerapan BHD tergantung pada pengetahuan dan pelatihan yang pernah dijalani oleh seseorang penolong dalam hal ini perawat di area RS sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengetahuan dan keterampilan dalam menangani dan memberikan pertolongan pada korban gawat darurat memegang porsi yang paling besar dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Kejadian serangan jantung sangat meningkat khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Di negara Eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya.

Data WHO tahun 2010 diperkirakan sekitar 17 juta orang akibat penyakit gangguan kardiovaskuler setiap 5 detik 10 orang meninggal akibat penyakit jantung koroner (Ridwan 2010, hlm. 20). Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan dari WHO, tahun 2015 diperkirakan kematian akibat penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat menjadi 20 juta jiwa. Kemudian akan tetap meningkat sampai tahun 2030, diperkirakan 23,6 juta penduduk akan meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Di Amerika Serikat angka kejadian *cardiac arrest* mencapai 250.000 orang per tahun dan 95% diperkirakan meninggal sebelum sampai di RS (Suharsono 2009, hlm 5). Di Indonesia tidak ada data statistik mengenai kepastian jumlah kejadian *cardiac arrest* tiap tahunnya, tetapi diperkirakan adalah 10.000 warga, yang berarti 30 orang per hari.

BHD merupakan kemampuan atau cara sederhana yang dapat dilakukan untuk membantu mempertahankan hidup seseorang untuk sementara dari keadaan atau situasi yang mengancam jiwa. Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan

salah satu tindakan yang mendasari bantuan hidup dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perawat di Afrika mengenai BHD, menunjukkan bahwa dari 286 perawat, hanya 11% yang mencapai nilai 80% (Keenan 2009, hlm. 34). Sterz (2008, hlm. 1) pernah melakukan penelitian di Australia terhadap anak-anak sekolah dasar yang telah mengikuti pelatihan BHD, hasilnya sebagian besar responden (86%) telah dianggap mampu dan mendapat sertifikat melakukan RJP. Selain itu juga mereka telah mahir mengoperasikan alat *Automatic Eksternal Defibrillation* (AED). Di Vienna Austria yang mendapat kursus BHD dari 16.000 orang (1% dari populasi) menerima BHD tiap tahunnya.

Pelatihan BHD yang diadakan oleh Ambulance 118 sudah berjumlah 2936 perawat, dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Pelatihan ini dikembangkan dan dikenalkan ke seluruh Indonesia, hingga saat ini pelatihan tersebut telah di akreditasi oleh PPNI dan diakui di Indonesia. Kursus ini memuat materi dan keterampilan yang harus di dapat oleh perawat untuk meningkatkan kemampuannya dalam kegawatdaruratan. Menurut data Departemen Pelatihan (*Training Departement*) *Pro Emergency* tercatat sampai dengan akhir 2009 telah 1000 orang perawat yang mengikuti dan mendapatkan sertifikat pelatihan BHD. Perawat tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pelatihan ini merupakan pelatihan bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penanggulangan penderita gawat darurat jantung yang sudah terakreditasi PERKI.

Berdasarkan hasil survey pengetahuan BHD yang dilaksanakan di RS Jantung Diagram Cinere pada bulan April 2014 kepada perawat, dari 40 perawat yang diuji, 31 orang lulus dan 8 orang tidak lulus. Wawancara dilakukan dengan beberapa perawat, ada yang mengatakan lupa algoritme pada waktu dilakukan ujian BHD karena panik sehingga hasil yang didapat tidak memuaskan. Ada juga yang mengatakan karena kurang atau jarang mengikuti pelatihan BHD. Peneliti juga melihat ada perawat yang sering mengikuti pelatihan tetapi masih tidak lulus dalam ujian.

Kejadian gawat darurat biasanya berlangsung cepat dan tiba-tiba. Sekarang sulit untuk memprediksi kapan terjadinya. Langkah terbaik untuk situasi ini adalah waspada dan melakukan upaya kongkrit untuk mengatasinya. Oleh karena

itu berdasarkan latar belakang di atas dan untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit menjadi lebih baik. Maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Kompetensi Perawat melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui Simulasi pada Phantom di RS Jantung Diagram Cinere ”.

I.2 Perumusan Masalah

Bantuan Hidup Dasar adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Goiten 2008, hlm. 102). Tindakan BHD merupakan jenis keterampilan tindakan melalui Resusitasi Jantung Paru. Berdasarkan hasil survey pengetahuan BHD yang dilaksanakan di RS Jantung Diagram Cinere pada bulan April 2014 kepada perawat, dari 40 perawat yang diuji, 31 orang lulus dan 8 orang tidak lulus.

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi di RS Jantung Diagram Cinere adalah masih banyak perawat yang kurang mampu menguasai teori dan praktek keterampilan dalam memberikan BHD. Oleh karena itu harus diberikan pelatihan tentang BHD agar pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan BHD meningkat.

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalahnya apakah efektifif pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap kompetensi perawat melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom di RS Jantung Diagram Cinere?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui efektifitas pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap kompetensi perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama kerja).

- b. Mengetahui gambaran kompetensi perawat dalam melakukan resusitasi jantung paru melalui simulasi pada phantom.
- c. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kompetensi perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom.
- d. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom.
- e. Mengetahui pengaruh lama berkerja terhadap kompetensi perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom.
- f. Mengetahui pengaruh usia terhadap kompetensi perawat dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru melalui simulasi pada phantom.
- g. Mengetahui perbedaan kompetensi perawat sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Rumah Sakit, dengan memiliki perawat dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang BHD, maka pelayanan kepada pasien dengan henti jantung bisa lebih cepat tertangani, sehingga bisa mencegah bertambahnya angka kematian di Rumah Sakit dan keluarga pasien pun mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan yang cepat dan tepat.
- b. Bagi Perawat, dapat meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti pelatihan, meningkatkan harga diri dan bisa membantu pasien dengan cepat dan tepat.
- c. Bagi Pasien, tindakan yang diberikan saat henti jantung akan lebih optimal.

I.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tindakan BHD.

I.4.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menyusun suatu penelitian dan penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dalam melakukan penelitian terkait.

